

STRATEGI MENGHADAPI KONFLIK EMOSIONAL ORANG TUA - REMAJA

Sugiyatno

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract. *Adolescent phase have complex and unique characteristic, like; emotional labile, easy to hit by environmental influence, and not yet finding their self. The condition can overcome with giving optimal attention. Step early to give education and attention is understand characteristic of adolescent, know what wanted of adolescent, and later; then do approachs psychologically*

Workload of parents have giving negative impact for adolescent behavior. Adolescent have losing of its rightss to get affection, not get attention, and sometimes their action cannot responsibility, like fight, drunken, narcotic, action of asusila, impolite. and so on. This condition represent adolescent emotional conflict with parents which must be solved. Need wise, openness. and correct of stategi to finishing it.

Keywords : *parents, emotion, emancipation, adolescent, strategy, conflict*

PENDAHULUAN

Setiap manusia yang lahir ke dunia memerlukan pengembangan untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan tersebut pada dasarnya adalah upaya memuliakan kemanusiaan manusia yang terlahir itu. Upaya pengembangan manusia tidak lain adalah upaya untuk mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri manusia secara individual dalam segenap dimensi kemanusiaannya, agar ia menjadi manusia yang seimbang antara kehidupan individual dan sosialnya, kehidupan jasmaniah dan rohaniannya, serta kehidupan dunia dan akhiratnya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003)

Dengan adanya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai upaya untuk meningkatkan mutu kinerja sistem pendidikan yang dianggap belum sesuai dengan harapan nasional, bahkan cenderung menurun, apalagi memenuhi standard internasional. Salah satu indikator rendahnya mutu pendidikan nasional adalah dapat dilihat dari prestasi akademik, proses pembelajaran masih terlalu menekankan aspek akademik atau intelektualnya saja, dan kualitas guru masih rendah. Sementara itu aspek-aspek non akademis yang didalamnya termasuk penanaman nilai-nilai sosial emosional belum dilaksanakan secara optimal. Penanaman nilai-nilai sosial, emosional selama hanya diberikan melalui pelajaran tertentu saja seperti PPKn dan agama, tanpa adanya pemantauan dan evaluasi yang jelas. Selama ini pendidik lebih berorientasi pada capaian akademik semata, dan kurang melihat esensi perubahan perilaku yang di capai anak. Bagaimanapun pendidik akan mengalami kesulitan melakukan pemantauan atau kontrol perilaku anak secara efektif. Seorang pendidik tidak mungkin memantau perilaku siswa yang rata-rata jumlah satu kelas kurang lebih 40 siswa.

Melihat fenomena ini, kiranya perlu optimalisasi peran dari orang tua dalam level institusi keluarga, karena frekuensi interaksi antara orang tua dengan anak dalam keluarga relatif lebih tinggi dibandingkan lingkungan-lingkungan yang lain. Meskipun dalam level keluarga juga belum ada kurikulum yang jelas, akan tetapi kontribusinya dalam menciptakan karakter dasar anak dipandang cukup tinggi, sementara itu pendidikan yang dilakukan pada pendidikan formal pada dasarnya bersifat pengembangan atau pengayaan.

Jika diamati lebih jauh kondisi masyarakat Indonesia, memang sudah banyak para ilmuwan-ilmuwan yang kemampuan intelektualnya tidak diragukan lagi, akan tetapi dari aspek kualitas moral dan emosional masih perlu dipertanyakan. Banyaknya korupsi di berbagai

sektor pada pemerintahan, menunjukkan betapa masih rendahnya kualitas moral emosionalnya.

Hasil penelitian dari *Harvard University*, menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang yang selama ini ditentukan oleh faktor intelektualitas adalah pandangan yang ternyata keliru. Temuan baru yang dihasilkan adalah bahwa peranan faktor intelektual dalam keberhasilan seseorang di kemudian hari hanya menempati posisi kedua sesudah faktor kecakapan emosi (*Emotional Quotient*) dalam menentukan peraih prestasi puncak dalam pekerjaan. Ditegaskan pula bahwa sementara faktor intelektual hanya memberikan kontribusi 20% pada kesuksesan seseorang, kontribusi kecakapan emosi justru mencapai 80%. (Goleman .2001).

PEMBAHASAN

Emosi Remaja

Salah satu dimensi kepribadian manusia adalah dimensi emosional atau dimensi affektif. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu mempunyai problem dan berusaha untuk memecahkan problem yang dihadapinya tersebut. Terkadang dalam memecahkan masalahnya, mereka merasakan senang, kesulitan, kegirangan, marah, atau mungkin juga cemas tentang situasi dan perannya dalam memecahkan masalah tersebut. Dalam bertindakpun manusia mungkin merasakan bersemangat, enggan, malas atau khawatir. Apapun situasinya manusia memiliki perasaan terhadap apa yang mereka lihat, dengar, pikirkan, dan kerjakan. Karena itu proses emosional seseorang tidak terisolasi dari fenomena, tetapi merupakan komponen pengalaman-pengalaman pada umumnya yang secara konstan mempengaruhi atau dipengaruhi oleh proses-proses lain yang berlangsung pada waktu tertentu.

Emosi berasal dari akar kata bahasa Latin "*movement*" yang mempunyai arti menggerakkan atau bergerak. Pengertian itu menyiratkan bahwa kecenderungan bergerak merupakan hal yang mutlak dalam emosi. Emosi mendorong manusia untuk bergerak atau melakukan tindakan (Ornstein & Carstensen, 1991). Tindakan tersebut adalah untuk menuju rasa aman dan pemenuhan kebutuhan, serta menghindari sesuatu yang merugikan dan menghambat pemenuhan kebutuhan (Surya, 2003).

Berbagai macam definisi yang diberikan oleh para ahli terhadap emosi, diantaranya adalah Glanz (1974), mendefinisikan emosi merupakan perasaan psikologi, kesadaran individu yang biasanya terjadi sebelum, bersamaan, atau setelah sebuah pengalaman terjadi. Emosi bukanlah bagian di luar diri seseorang, tetapi dari dalam diri seseorang yang berbeda dari dunia luar. Emosi berkaitan erat dengan tingkahlaku seseorang. Menurut Ali Nugroho & Yeni (2006) emosi merupakan perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Emosi ini dikalsifikasikan menjadi emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif, seperti ; senang, bahagia, suka, cinta, sedangkan emosi negatif, seperti ; benci, marah, dendam, takut, cemas dan lain sebagainya.

Remaja dan Masalah Emosi

Problem emosional yang sering dialami oleh remaja biasanya dihubungkan dengan masa transisi yang mereka alami dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa transisi ini ditandai dengan perubahan secara biologi, peranan sex, dan status sosial budaya (Rogers, 1977). Selama masa perubahan dan peralihan ini, remaja menghadapi kondisi baru serta berada di bawah tekanan sosial, sedangkan selama masa kanak-kanak mereka kurang mempersiapkan diri (Hurlock, 1980).

Berkembangnya fisik remaja yang begitu cepat, menyebabkan secara fisik mereka hampir menyamai orang dewasa. Terhadap kondisi yang demikian masyarakat mempunyai pandangan yang berbeda. Masyarakat mengharapkan remaja memenuhi tanggung jawab orang dewasa. Pada sisi lain perkembangan fisik yang pesat tidak diiringi dengan perkembangan psikis remaja yang matang, sehingga terjadi gap yang cukup signifikan. Ketika harapan masyarakat atau lingkungan sosial telah menjadi tekanan bagi remaja, maka secara tidak langsung masyarakat telah menciptakan dogma-dogma yang absolut, pandangan yang tidak realistis atau pikiran-pikiran yang irasional. Apabila remaja gagal dalam memenuhi harapan masyarakat, maka hal ini akan menimbulkan konflik batin pada diri remaja.

Salah satu karakteristik remaja adalah emosinya labil atau emosi yang meluap-luap, karena sangat erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, di lain waktu ia bisa

marah sekali. Hal ini terlihat pada remaja yang baru saja putus cinta atau remaja yang tersinggung perasaannya karena karena, misalnya ; dipelototi. Kalau sedang senang-senangnya mereka mudah lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap itu, bahkan remaja mudah terjerumus ke dalam tindakan tidak bermoral, misalnya remaja yang sedang asyik pacaran bisa terlanjur hamil sebelum mereka menikah, bunuh diri karena putus cinta, membunuh orang karena marah, dan lain sebagainya. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka dari pada pikiran yang realistis.

Perilaku Remaja Tanggung Jawab Siapa

Ada seorang guru yang sudah tua pernah mengeluh, mengapa setiap terjadi kasus “kecelakaan” penyaluran bakat remaja, semisal; perkelahian antar siswa, pencurian yang dilakukan siswa, gank sekolah, budaya nyabu, mabuk, sampai perilaku asusila, seperti kasus beredarnya gambar mesum lewat Hand Phone, kasus perkelahian sesama cewek, VCD “Alam Terbuka Mataram” atau casting iklan sabun mandi, dan sebagainya. Dari kasus-kasus tersebut selalu saja guru dan lembaga sekolah yang dipersalahkan dan dipermasalahkan. Mulai dari sekedar menyorot ketidakseriusan guru dalam mendidik dan krisis keteladanan guru yang tidak lagi patut digugu dan ditiru, menghujat kurikulum, menghujat para pemimpin dalam institusi pendidikan, sampai dengan mempolemikkan perlu tidaknya pendidikan budi pekerti dihidupkan kembali atau menambah jumlah pelajaran agama di samping pelajaran moral pancasila dan PPKn yang semakin kehilangan orientasinya.

Jika kita lihat dari realitas yang ada, bahwa alokasi waktu bagi anak dalam naungan atap sekolah atau terlibat kegiatan proses belajar mengajar di sekolah tidak lebih dari 6 jam dalam 24 jam hidup dalam sehari. Waktu 6 jam itupun masih dipotong untuk waktu istirahat, hari libur setiap minggu dan beberapa hari libur insidental yang juga cukup banyak. Dapat dihitung berapa waktu yang mungkin dapat dimanfaatkan guru untuk mengontrol semua kegiatan siswa-siswa yang jumlahnya tidak sedikit. Dalam waktu yang sedikit tersebut seorang guru dituntut harus mencerdaskan, mendidik, membudayakan, mengadabkan, dan memindahkan serangkum pengetahuan wajib setebal buku induk GBPP (Mujiran, 2002),

termasuk mentransformasikan sekian kompetensi kepada anak.. Suatu pertanyaan besar yang cukup sulit dijawab dengan segera dan merupakan tantangan besar dalam proses pendidikan.

Apakah mungkin semua itu bisa tercapai ?. Sedangkan seorang guru jelas bukan tukang sulap yang mampu mengubah segala sesuatu dengan mantra *sim salabim abrakadabra*, tetapi hanya orang biasa yang kadang terhimpit berbagai masalah hidup yang cukup menyesak dada dan membutuhkan alam pikir kreatif. Atau istilah trennya "*guru juga manusia*". Belum lagi jika dilihat dari masalah minimnya gaji yang dikantongi para guru setiap bulannya. Demikian pula ruangan kelas bukanlah mesin foto kopi yang bisa mentransfer seluruh catatan buku skrip pada lembaran kertas kosong yang tak terbatas jumlahnya; dan para siswa pun bukan lembaran kertas kosong atau botol kosong, tetapi berupa potensi yang harus dikembangkan dengan berbagai kekompleksan problemnya.

Persoalannya pun tidak cukup berhenti sampai di sini. Seorang murid yang baru saja diberi pelajaran tentang sopan santun berbicara, "*kalau berbicara harus menghindari kata-kata kotor dan tidak pantas*", tetapi sampai di rumah orang tuanya siswa tersebut biasa berperang mulut dengan mengobral "*nama-nama koleksi kebun binatang*", bahkan perilaku keseharian orang tua siswa jauh dari norma sopan santun, seperti; berkata kotor, selingkuh, bertengkar dengan istri, temperamen, mudah marah-marah, tanpa berfikir bahwa perilakunya akan dilihat anak bahkan bisa mempengaruhi perilaku anak untuk melakukan hal yang sama.

Apakah pelajaran yang baru di dapat di ruang kelas tersebut bermanfaat dan membekas di dalam hati serta alam bawah sadarnya siswa ? Kalau sekedar mengingatnya dan kemudian menuliskannya di dalam buku atau lembar jawaban ketika ujian tiba, mungkin seluruh anak dapat melakukannya, tetapi untuk menjadikannya sebagai sebuah akhlak (kebiasaan) sehari-hari, tampaknya akan sulit terwujud.

Dari berbagai kasus di atas menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua, dan guru selaku pendidik di sekolah untuk secara bersama-sama membimbing, mendidik, dan membina anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, dan terhindar dari segala bentuk pengaruh yang bisa menyesatkan remaja di dalam perkembangannya. Peran guru di

sekolah yang hanya sekitar 6 jam dari 24 jam tidak mungkin efektif tanpa adanya dukungan institusi keluarga, yaitu peran orang tua.

Mujiran (2002) mengemukakan bahwa untuk mengatasi permasalahan diatas salah satu solusi instan yang bisa ditawarkan adalah dengan *full day school* atau *boarding school* dengan harapan bisa mengisolasi anak dari pengaruh negatif masyarakat, yang secara teoritis tampak ampuh pada dataran empiriknya acapkali masih gagap ketika diparalelkan dengan kekompleksan problem hidup remaja yang juga butuh bermasyarakat. Bagaimanapun juga solusi instan tersebut perlu kita hargai sebagai suatu inovasi, tetapi evaluasi produk solusi tersebut juga harus diperhatikan. Apakah hal ini merupakan suatu solusi atau bentuk ketidakmampuan orang tua dalam memberikan kasih sayang atau perhatian pada anak karena kesibukan kedua orang tua yang bekerja ? Fenomena kehidupan jaman sekarang ini, entah karena ujud dari emansipasi yang "kebablasan" ataukah dampak dari tingginya prosentase wanita yang bekerja tanpa diimbangi dengan formula pendidikan anak dalam keluarga secara jelas dan bertanggung jawab. Hal ini menyebabkan anak mengalami keterlantaran emosi (*emotional deprivation*) sehingga akan mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosi, dan sosial anak (Ali Nugroho & Yeni Rachmawati, 2006).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi

1. Keadaan Individu Sendiri

Keadaan yang ada dalam diri individu, seperti usia, keadaan fisik, intelgensi, peran seks dapat mempengaruhi perkembangan emosi individu (Hurlock, 1980). Hal yang cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apapun yang dianggap oleh diri individu sebagai sesuatu kekurangan pada dirinya dan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya. Kadang-kadang berdampak lebih jauh pada kepribadian individu. Dalam kondisi ini perilaku-perilaku umum yang biasanya muncul adalah mudah tersinggung, merasa rendah diri atau menarik diri dari lingkungannya, dan lain-lain. Dampak yang muncul pada individu akibat keadaan dirinya tersebut, pada tingkatan tertentu akan menjadi sangat membahayakan, terutama pada saat remaja mengidentifikasi diri dan menemukan bahwa hal tersebut merupakan faktor nyata yang

dianggap dapat merendahkan dirinya dalam lingkungannya. Hal tersebut akan semakin semakin mempengaruhi jika lingkungan secara nyata menghindari dirinya dan memberikan reaksi penolakan.

Lebih jauh lagi, mungkin individu tersebut akan menjadi anti sosial, bahkan ingin menghancurkan diri dan lingkungannya akibat frustrasi yang kuat. Perlu ada tindakan preventif untuk menghindari dampak serius dari pengaruh emosi yang timbul dari dalam diri individu. Kita perlu mempersiapkan tindakan kuratif untuk menjaga kemungkinan dampak buruk yang datang secara tiba-tiba. Tindakan preventif yang utama adalah membangun kesadaran bahwa kekurangan yang dimiliki individu tersebut adalah suatu kewajaran, dan semua orang pasti memiliki kekurangan, hanya yang berbeda adalah letak dan di bagian mana kekurangan itu berada.

Jika kesadaran sudah dibangun, maka upaya selanjutnya adalah menurunkan reaksi-reaksi negatif yang sering muncul, dan jika mungkin menghilangkannya sama sekali. Jika tahap kedua berhasil, harus diikuti dengan membangkitkan semangat individu tersebut untuk berperan kembali di dalam lingkungannya, bahkan jika mungkin dapat meraih prestasi dan berkompetisi sesuai dengan kemampuannya.

2. Konflik-konflik Dalam Proses Perkembangan

Di dalam menjalani fase-fase perkembangan, setiap individu harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan lancar dan sukses, namun ada juga anak atau individu yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Individu yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan –gangguan emosi.

3. Lingkungan

Anak-anak hidup dalam 3 macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosi dan kepribadiannya. Apabila pengaruh dari lingkungan ini tidak baik, maka perkembangan kepribadiannya akan terpengaruh juga. Kondisi emosional remaja sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan yang mempengaruhi sebelumnya. Ketiga faktor yang berpengaruh tersebut adalah sebagai berikut :

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan emosi anak-anak usia prasekolah. Di sanalah pengalaman-pengalaman pertama didapatkan oleh anak. Keluarga yang dimaksud disini adalah peran keberadaan kedua orang tua (Ayah dan Ibu). Keluarga sangat berfungsi dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi. Bahkan secara lebih khusus, keluarga dapat menjadi *emotional security* pada tahap awal perkembangan anak. Keluarga juga dapat mengantarkan kepada lingkungan yang lebih luas. Dasar-dasar pengelolaan emosi yang dimiliki anak akan menjadi efektif digunakan dalam menampilkan ekspresinya, terutama untuk kepentingan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah mempunyai tugas membantu anak-anak dalam perkembangan emosi dan kepribadiannya dalam suatu kesatuan, tetapi sekolah sering juga menjadi penyebab timbulnya gangguan emosi pada anak. Kegagalan di sekolah sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan emosi pada anak. Problema di sekolah sering ditimbulkan oleh program yang tidak memperhatikan aspek kemampuan dan perkembangan anak. Lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan gangguan emosi yang menyebabkan terjadinya gangguan tingkahlaku pada anak, yaitu seperti :

- Hubungan yang kurang harmonis antara guru dengan anak
- Hubungan yang kurang harmonis dengan teman-temannya
- Iklim pembelajaran yang tidak kondusif

c. Lingkungan Sekitar / Masyarakat

Kondisi lingkungan di sekitar anak akan sangat berpengaruh terhadap tingkahlaku serta perkembangan emosi dan pribadi anak. Berbagai stimulus yang bersumber dari lingkungan sekitarnya akan dapat memicu anak dalam berekspresi. Frekuensi dan intensitas ekspresi anak akan sangat ditentukan oleh kadar stimulus yang diterimanya.

Konflik Orang Tua - Remaja

Masa awal remaja adalah waktu dimana konflik orang tua – remaja meningkat lebih dari konflik orang tua – anak. Peningkatan ini bisa terjadi karena beberapa faktor yang telah dibicarakan yang melibatkan pendewasaan remaja dan pendewasaan orang tua. Perubahan biologis pubertas, perubahan kognitif termasuk meningkatnya idealisme dan penalaran logis, perubahan sosial yang berpusat pada kebebasan dan jati diri, harapan yang tak tercapai, dan perubahan fisik, kognitif dan sosial orang tua sehubungan dengan usia paruh baya.

Konflik antara orang tua dengan remaja berkurang pada akhir masa remaja. Walaupun konflik dengan orang tua memang meningkat di masa awal remaja, namun konflik ini kebanyakan konflik melibatkan kejadian sehari-hari dalam kehidupan keluarga, seperti merapikan kamar tidur, berpakaian yang rapi, pulang sebelum jam tertentu, tidak terlalu lama bicara di telpon, dan sebagainya (Santrock, 2003). Konflik tersebut jarang melibatkan dilema-dilema utama, seperti obat-obatan dan kenakalan.

Dalam suatu penelitian terhadap 64 siswa tingkat dua lanjutan atas, wawancara dilakukan di rumah mereka pada tiga malam yang dipilih secara acak dalam periode tiga minggu (Montemayor dalam Santrock, 2003). Para remaja diminta menceritakan kejadian-kejadian pada malam sebelumnya, termasuk konflik yang terjadi dengan orang tua mereka. Konflik dianggap sebagai "*Apakah anda mengejek orang tua anda, atau orang tua anda mengejek Anda*": Anda dan orang tua anda mempunyai pendapat yang berbeda; salah satu dari anda marah terhadap yang lain; Anda dan orang tua anda terlibat pertengkaran atau perdebatan; atau salah satu dari anda memukul yang lain". Selama periode 192 hari meneliti 64 remaja, dilaporkan terdapat rata-rata 68 perdebatan dengan orang tua. Ini mewakili tingkat 0,35 perdebatan dengan orang tua perhari atau sekitar satu perdebatan tiap 3 hari. Rata-rata lamanya perdebatan adalah 11 menit. Kebanyakan konflik terjadi dengan ibu dan mayoritas terjadi antara ibu dengan putrinya.

Tetap saja, tingkat konflik yang tinggi menandai beberapa hubungan orang tua – remaja. Suatu perkiraan persentase orang tua dan remaja yang terlibat dalam konflik tidak sehat berulang-ulang dan berkepanjangan adalah sekitar satu dalam lima keluarga. Sementara

gambaran ini mewakili sebagian kecil dari remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa 4 sampai 5 juta keluarga di Amerika menghadapi konflik orang tua – remaja yang serius dan sangat membuat stress. Konflik yang berat dan berkepanjangan ini berkaitan dengan beberapa masalah remaja; kenakalan remaja, dikeluarkan dari sekolah, kehamilan dan pernikahan dini, penyalahgunaan obat – obatan (Brook & Ullman dalam Santrock, 2003)

Walaupun dalam beberapa kasus, masalah-masalah ini disebabkan oleh konflik orang tua – remaja yang berat dan berkepanjangan, dalam kasus lain masalah ini bisa bermula sejak sebelum masa remaja. Hanya karena anak-anak secara fisik lebih kecil dari pada orang tua, orang tua mungkin dapat menekan perilaku menentang. Tetapi pada masa remaja peningkatan ukuran dan tenaga bisa berakibat pada ketidakpedulian atau konfrontasi terhadap pendiktean orang tua. Pikirkan keadaan berikut ini :

- Pewawancara* Hal seperti apa yang ibumu merasa keberatan untuk dilakukan ketika kamu sedang di luar dengan teman-temanmu ?
- Anak* Dia tidak tahu apa yang saya lakukan
- Pewawancara* Bagaimana dengan keluar hingga larut malam ?
- Anak* Katanya, "Pulanglah jam sebelas"
- Pewawancara* Menurutmu, sejauh mana kamu bisa jujur kepada ibumu mengenai dari mana kamu, dan apa saja yang kamu lakukan ?
- Anak* Saya mengatakan padanya dari mana saya, titik
- Pewawancara* Bagaimana dengan apa yang sudah kamu lakukan ?
- Anak* Tidak, saya tidak akan mengatakan padanya apa yang sudah saya lakukan. Kalau kami akan mengadakan pesta bir, saya tidak akan mengatakan padanya. Saya akan bilang saya habis nonton pertunjukan atau apalah
- Pewawancara* Bagaimana dengan ayahmu ?
- Anak* Saya akan mengatakan padanya ke mana saya pergi, titik.

Judith Smetana (dalam Santrock, 2003) percaya bahwa konflik orang tua – remaja dapat lebih dipahami dengan mempertimbangkan

kemampuan kognitif sosial remaja yang berubah. Dalam penelitiannya, dia menemukan bahwa konflik orang tua – remaja berhubungan dengan pendekatan yang berbeda-beda yang digunakan orang tua dan remaja ketika menghadapi berbagai pertentangan. Sebagai contoh, perhatikan seorang remaja yang orang tuanya dikecewakan dengan caranya berpakaian. Si remaja seringkali menganggap masalah tersebut sebagai masalah pribadi (*"ini adalah tubuh saya dan saya bisa melakukan semau saya"*) dimana orang tua sering kali menganggap masalah itu dalam hubungan yang lebih luas (*Begini, kita adalah keluarga, dan kamu adalah bagian dari itu. Kamu harus mempunyai tanggung jawab terhadap kami untuk menampilkan dirimu dalam pakaian yang lebih baik*). Banyak kasus sejenis menandai kehidupan orang tua dan remaja (*membereskan kamar tidur, jam malam, memilih teman, dan sebagainya*). Sejalan dengan semakin berkembangnya remaja, mereka lebih memahami sudut pandang orang tuanya dan melihat permasalahan dalam hubungan yang lebih luas.

Strategi Mengurangi Konflik Orang Tua - Remaja

Suatu cara terbaik bagi orang tua untuk mengatasi konflik orang tua –remaja adalah dengan cara pemecahan masalah secara bersama, yang tujuannya adalah untuk menemukan pemecahan masalah yang bisa memuaskan kedua belah pihak, orang tua – remaja (Santrock, 2003). Pendekatan ini bisa berjalan dengan baik jika orang tua dan remaja memusatkan perhatiannya pada masalah tersebut, ketika diskusi dibatasi hanya pada satu masalah, dan ketika remaja sebelumnya telah setuju untuk mencoba mencari pemecahan masalah bersama. Menurut Santrock (2003) pendekatan pemecahan masalah bersama terdiri dari enam tahap dasar, seperti berikut;

1. Menetapkan aturan-aturan dasar penyelesaian konflik

Aturan-aturan ini pada dasarnya adalah aturan untuk bermain secara jujur. Kedua belah pihak orang tua dan remaja sepakat untuk memperlakukan satu sama lain dengan hormat, tidak ada hujatan, makian dan tidak merendahkan yang lain, seperti; memperhatikan pemikiran atau pendapat orang lain. Ketika saat diskusi orang tua memberikan catatan yang positif dengan mengatakan keinginan untuk bersikap adil.

- 2. Cobalah mencapai saling pengertian**

Maksud dari saling pengertian disini adalah orang tua dan remaja sama-sama mendapat kesempatan mengutarakan duduk permasalahannya, dan bagaimana perasaan mereka tentang masalah itu. Dalam diskusi ini, penting sekali untuk tetap fokus pada permasalahan yang dibahas, bukan pada kepribadian.
- 3. Cobalah melakukan brainstorming**

Orang tua dan remaja mencari jalan keluar sebanyak mungkin untuk permasalahan yang sedang dihadapi. Pada titik ini, jangan ada gagasan yang di tolak karena terlalu gila, terlalu mahal, atau terlalu bodoh. Tentukan batas waktu, misalnya 5 atau 10 menit dan hasilkanlah kemungkinan penyelesaian sebanyak mungkin.
- 4. Cobalah mencapai kesepakatan mengenai satu pemecahan atau lebih**

Orang tua dan remaja memilih pilihan yang paling mereka sukai. Setiap pilihan tidak boleh dibahas karena akan menghasilkan perdebatan yang berkepanjangan, dan kadang kala tidak membuahkan apapun. Pada tahap ini orang tua dan remaja bisa melihat ke mana arah minat mereka. Beberapa tarik ulur, beberapa negosiasi mungkin akan diperlukan pada tahap ini. Orang tua maupun remaja tidak seharusnya menyetujui dengan hal yang menurut mereka tidak bisa diterima.
- 5. Catatlah persetujuannya**

Meskipun kelihatan formal, tapi tahap ini harus dilakukan karena kadang-kadang ingatan seseorang bisa lupa. Jika suatu saat orang tua atau remaja melanggar persetujuan, catatan ini dapat dijadikan pegangan.
- 6. Tentukan waktu untuk membicarakan kelanjutannya untuk memeriksa perkembangannya**

Jika orang tua atau remaja tidak mematuhi persetujuan, atau jika pemecahan yang disepakati bersama tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan, permasalahan tersebut harus ditinjau lagi.

PENUTUP

Kehidupan manusia di alam ini, secara sadar atau tidak sadar pasti terjadi peralihan generasi. Suatu harapan setiap manusia, bahwa kehidupan di masa-masa mendatang dilanjutkan oleh generasi-generasi yang berkualitas. "*Hari ini lebih baik dari kemarin, hari esok harus lebih baik dari sekarang*" Ini suatu ungkapan peribahasa yang memiliki filosofi makna yang sangat luas. Untuk mewujudkan generasi yang berkualitas merupakan tanggung jawab semua elemen praktisi pendidikan baik formal maupun informal.

Remaja dengan segala karakteristiknya merupakan calon generasi masa depan yang akan menggantikan generasi tua. Namun karakteristik remaja yang begitu unik, kompleks, dan memiliki sensitivitas emosi yang tinggi terhadap segala pengaruh lingkungan membuat peran orang-orang yang berada di sekitar remaja harus meningkatkan perhatian. Pendidik, orang tua, lingkungan merupakan komponen yang sangat besar memberi kontribusi dalam perkembangan remaja.

Fenomena kemajuan IPTEK telah memberikan dampak pengaruh pada perilaku remaja. Saat ini kondisi orang tua yang bekerja cukup tinggi. Kesibukan yang tinggi ini tanpa disadari telah merampas hak-hak anak atau remaja dalam mendapatkan "kasih sayang". Jika yang memiliki kesibukan adalah bapak, mungkin masih bisa kita beri toleransi, memang dia mempunyai tugas mencari nafkah, tetapi jika yang memiliki kesibukan yang tinggi ini adalah ibu, mungkin perlu dipertanyakan, meskipun sebagaimana mereka ada yang berargumentasi itu sebagai ujud emansipasi, kesetaraan gender atau alasan-alasan lainnya, tanpa memberikan solusi strategi manajemen waktu yang tepat buat memberikan perhatian anak-anaknya.

Kita perlu berfikir seribu kali dan tidak bisa menyalahkan kepada remaja begitu saja, ketika remaja melakukan perilaku menyimpang, seperti : tawuran, narkoba, minuman keras, asusila dan bentuk-bentuk perilaku lainnya. Butuh introspeksi diri, keterbukaan, kejujuran kedua orang tua dan remaja untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nugroho & Yeni Rachmawati.2006. **Metode Pengembangan Sosial Emosional**. Universitas Terbuka.
- Depdiknas 2003. **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional**. Jakarta; Depdiknas RI
- Glanz, E.C. 1974. **Foundations And Principles Of Guidance**. Atlantik Avenue, Boston. Allyn & Bacon
- Goleman Daniel, 2001. **Working With Emotional Intelegence : Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Prestasi Puncak**. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. 1980. **Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan**. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Mujiran Paulus 2002. **Pernik-pernik Pendidikan; Manifestasi Dalam Keluarga, Sekolah, dan Penyadaran Gender**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ornstein, R & Carstensen .1991. **Psychology The Study Of Humand Experience** (3 ed). London Sydney Tokyo Toronto. Hancourt Brace Jovanovich Publisher
- Rogers, D. 1977. **Psychology Of Adolescence**. Prentice Hall Inc. Engelwood Cliffs, New Jersey 07632
- Santrock, JW. 2003. **Adolesence (6 ed) : Perkembangan Remaja**. Alih Bahasa Shinto B Adelar & Sherly Saragih. Jakarta : Erlangga.
- Sayling Wen 2003. **Future of Education (Masa Depan Pendidikan)**, Alih Bahasa Arvin Saputra, Batam : Lucky Publishers
- Suherman AS. (2003) **Kompetensi dan Aspek Etik Profesional Konselor Masa Depan**. (Makalah Konvensi Nasional XIII ABKIN): UPI Bandung.
- Surya M . 2003. **Psikologi Konseling. Bandung**. Pustaka Bani Quraisy.